

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar

Definisi tentang belajar itu tidak sama antara para ahli yang satu dengan yang lainnya dalam memberikan arti maupun pengertian. Sebagai landasan penguraian mengenai pengertian belajar di bawah ini akan dikemukakan definisi belajar menurut para All.

Cronbach, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bachri Djamarah berpendapat *Learning is shown by change in behavior as result of experience.*¹ Artinya belajar sebagai aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut L. Kingsley, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bachri Djamarah *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) dikelompokkan atau diubah melalui praktek atau latihan.²

Chaplin, sebagaimana dikutip oleh Muhibin Syah membatasi pengertian belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi ... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as result of practice and experience.*³ Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua *process of acquiring responses as a result of special practice.* Belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya, latihan khusus. Demikian juga Wittig, sebagaimana dikutip oleh

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 12

³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 90.

Muhibin Syah mendefinisikan belajar sebagaiany relatively permanent change in an organism behavioral repertoire that occurs as a result of experience.⁴ Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Dari definisi tentang belajar tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:⁵

- a. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- b. Bahwa dari belajar dapat menimbulkan suatu perubahan dalam arti perubahan tingkah laku.
- c. Bahwa perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha seseorang yang disengaja.

Pada proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan suatu metode pengajaran yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Metode-metode mengajar dalam hal ini terdapat beberapa dasar yang dipakai untuk pengklasifikasian antara lain:⁶

1. Aspek-aspek penyampaian pesan, dari aspek ini metode pengajaran dapat diklasifikasikan atas beberapa jenis antara lain ialah metode : ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, tugas dan resitasi, drill.
2. Aspek pendekatan pengajaran dapat dikenal jenis metode berikut: problem solving, inquiry-discovery, teknik klasifikasi nilai, expository, role playing, dan simulasi.
3. Aspek pengorganisasian siswa, yang termasuk jenis metode ini antara

⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 90.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah & Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 52

⁶ M. Usman Basyirudin & Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), hlm. 45

lain: karya wisata, kerja kelompok, diskusi, proyek/unit.

Selain penggunaan metode-metode pengajaran kegiatan belajar mengajar juga memerlukan suatu media pembelajaran karena pada proses belajar mengajar media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran, hal ini berkenaan dengan taraf berfikir mulai dari berfikir sederhana menuju ke berfikir kompleks sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan. Kata media itu sendiri berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah' atau 'pengantar'. Maksud dalam pengertian ini adalah, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, metodologi pengajaran dan penilaian pengajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pengajaran. Tujuan pengajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah is menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pengajaran). Pada metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Pengertian dari penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran. bari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang di atur oleh guru. Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain televise, komputer, radio, kartun, komik atau cerita bergambar, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan media audio visual dan media cerita bergambar yang dipergunakan untuk usaha membangkitkan minat, semangat dan meningkatkan prestasi siswa.

2. Makna Belajar

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa

definisi belajar antara lain :

1. Cronbach memberikan definisi “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*”.⁷
2. Harold spears memberikan batasan “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction*”.⁸
3. Geoch, mengatakan “*Learning is a change in performance as a result of practice*”.⁹

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dalam masalah belajar ini, metode mengajar akan banyak mempengaruhi cara belajarnya orang yang sedang belajar. Apabila mata pelajaran diberikan tanpa tujuan dan murid diharuskan mengingat-ingat dan mendapatkan hal-hal yang tidak bertujuan, ini akan melemahkan semangat belajar. Sebaiknya apabila mata pelajaran diatur sedemikian rupa dan menjumpai tujuan tertentu dan murid mempunyai pengertian yang luas, maka semangat belajar akan datang dengan sendirinya tidak hanya dalam arti mendapatkan keterampilan dan kecakapan, tetapi juga di dalam arti menambah kekuatan untuk mengartikan kecakapan untuk mempergunakan dan mengubah sikap.¹⁰

Dalam perspektif keagamaan belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam

⁷ Sadriman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet. 5, hlm. 22.

⁸ Sadriman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet. 5, hlm. 22

⁹ Sadriman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet. 5, hlm. 22

⁶ Drs. Mustaqim, Drs. Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, Januari 2003) cet. 1 hal. 63.

rangka meningkatkan derajat dalam kehidupan. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al Mujadalah Ayat 11.



Artinya : Niscaya Allah akan meningkatkan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu.¹¹

Ilmu dalam hal ini tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman, selain itu ilmu harus juga bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping bagi kehidupan pribadi. Adapun hadist Nabi yang mewajibkan untuk mencari ilmu berbunyi :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، طَلَبُ الْعِلْمِ

فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya : Dari Anas bin Malik berkata : bersabda Rosululloh SAW mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.¹²

3. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Dengan kata lain untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula.

Adapun tujuan belajar menurut Sardiman adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
2. Penanaman konsep dan ketrampilan
3. Pembentukan sikap¹³.

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 910-911.

¹² Moh Amin, dkk, Materi Pokok Al-Qur'an Hadits II, (Jakarta: tp, 1993), hlm. 49

4. Pengertian Al Qur'an Hadits

1. Pengertian Al Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Ayat pertama (lima ayat yang merupakan wahyu pertama) berbicara tentang keimanan dan pembelajaran, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan [1] Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah [2] Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling sempurna [3] yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam [4] Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya [5]”.¹⁴

Lima ayat tersebut merupakan ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad, yang diantaranya berbicara tentang perintah kepada semua manusia untuk selalu menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia sendiri.

Ayat ini mengandung perintah membaca, yaitu membaca teks secara verbal dan non verbal. Juga perintah untuk menulis dengan perantaraan *qalam* (pena). Ini jelas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestari dan pengembang ilmu pengetahuan. Dengan membaca maka orang bisa mengenal semuanya, termasuk mengenal dirinya

¹³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung : 2008)

¹⁴ Ismail SM, M.Ag, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, (RaSAIL Media Group, Semarang : 2008) hlm. 11-12

sendiri. Tentu saja membaca disini tidak hanya pada hal-hal yang verbal (teks) saja, tetapi juga yang non verbal, yaitu dunia dan seisinya ini.

Wahbah al-Zuhaily memberikan gambaran secara luas tentang ayat ini, bahwa membaca dan menulis merupakan nikmat yang besar dari Allah SWT. Menulis bisa berfungsi sebagai perantara untuk saling memahami kepentingan manusia. Andaikan tidak ada tulisan maka akan hilanglah semua ilmu dan orang akan kehilangan jalur petunjuk ke arah agama. Kehidupan dan segala perundang-undangan tidak akan bisa baik dan lestari. Tulisanlah yang bisa menyambungkan ilmu umat terdahulu kepada umat berikutnya, sehingga umat bisa selalu mengalami kemajuan, keutuhan ajaran agama tetap terjaga.

Landasan Al-Qur'an yang kedua adalah surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahkan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Ayat ini berbicara tentang beberapa metode pembelajaran. Disini ada tiga contoh metode, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idhah hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujadalah* (dialog dan debat). Pendapat seperti ini banyak disampaikan para mufasir, seperti Fakhruddin ar-Razy, Muhammad ash-Shawy, an-Nawawy al-Jawy, dan lain-lain.

Al Qur'an menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dikemukakan Dr. Subhi Al Salih berarti "bacaan" asal kata Al Qur'an itu berbentuk *masdar* sendiri dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqr'u'* (dibaca).

Di dalam sendiri ada pemakaian kata “Qur’an” dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17-18 ayat (75) Al Qiyamah :

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

"Sesungguhnya mengungkapkannya Al Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami, (karena itu) jika kami telah membacanya, hendaklah kamu ikut bacaannya."¹⁵

Adapun definisi Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang ditulis di *mushaf* dan diriwayatkan dengan *mutawatir* serta membacanya adalah ibadah.¹⁶

2. Pengertian Hadits

Term hadis berasal dari bahasa Arab, *al-hadits*; bentuk jamaknya adalah *al-ahadits*, *al-hidsan*, dan *al-hudson*. Secara etimologis hadis dapat berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), yang merupakan lawan dari term *al-qadim* (sesuatu yang lama). Hadis juga dapat berarti *al-khabar*, yaitu kabar atau berita. Hadis dengan makna yang disebutkan terakhir ini sejalan dengan Q.S. al-Thur/52: 34; Q.S. al-Kahfi/ 18: 6; juga al-Dhuha/93: 11.

Sementara itu, menurut Azami bahwa term hadis dalam al-Qur'an terulang sebanyak 23 kali dan tersebar diberbagai surah al-Qur'an. Secara etimologis term tersebut memiliki arti yang beraneka ragam sesuai dengan konteks ayat (*siyaq al-kalam*), di antaranya adalah; (1) *komunikasi religius: risalah atau al-Qur'an* (Q.S. al-Zumar/39: 23; Q.S. al-Qalam/68: 44); (2) *kisah tentang suatu watak sekular atau umum*

¹⁵ Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 999

¹⁶ Dr. H. Moh. Amin, dkk. Materi Pokok Al-Qur'an Hadist II (Jakarta, 1993) hlm. 231

(Q.S. al-An'am/6: 68); (3) *kisah historis* (Q.S. Thaha/20: 9); (4) *kisah kontemporer atau percakapan* (Q.S. al-Tahrim/66: 3).

Se dangkan secara terminologis, baik ulama hadis maupun ulama ushul terjadi perbedaan pendapat di dalam mendefinisikan hadis, bahkan dikalangan ulama hadis pun juga terjadi perbedaan pendapat ketika memberikan batasan dimaksud.

Di antara ulama ada yang mendefinisikan hadis dengan 'segala perkataan Nabi saw, perbuatan, dan hal ihwalnya'. Ada pula yang mendefinisikannya sebagai 'segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* maupun sifatnya. Demikian juga ada yang merumuskannya dengan 'sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya'.¹⁷

Sementara itu, menurut Ibn al-Subkiy (wafat 771 H = 1370 M), pengertian hadis, yang dalam hal ini disebut juga dengan istilah *sunnah*, adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad saw. Dalam rumusan definisinya tersebut Ibn al-Subkiy tidak memasukkan term *taqrir* sebagai bagian dari rumusan hadis. Menurutnya, term *taqrir* telah tercakup dalam *af'al* (segala perbuatan); apabila kata *taqrir* dinyatakan secara eksplisit, maka rumusan definisi akan menjadi *ghair mani'* (tidak terhindar dari sesuatu yang tidak didefinisikan). Meskipun, secara eksplisit Ibn al-Subkiy tidak memasukkan *taqrir* dalam racikan definisinya, namun ia tetap mengakui keberadaan *taqrir* Nabi sebagai bagian dari hadis.

Berbeda dengan ulama hadis, ulama ushul dalam mendefinisikan hadis tanpa mencantumkan penampilan fisik Nabi saw, seperti akhlak dan sejarah hidupnya. Sehingga ulama ushul membatasi definisi hadis dengan "segala perkataan, perbuatan dan ketetapan (*taqrir*) Nabi saw, yang berkaitan dengan hukum syara' dan

¹⁷ Mohammad Nor Ichwan. Studi Ilmu Hadis. (ReSAIL Media, Semarang : 2007) hlm. 2

ketetapan." Dengan rumusan yang demikian, maka segala yang bersumber dari Nabi saw, dan yang tidak terkait dengan hukum atau misi kerasulannya, tidak dapat disebut sebagai hadis.

Secara sepintas, beberapa definisi di atas, terkesan bahwa hadis hanya terbatas kepada hal-hal yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifat Nabi saw semata. Pada hal ada *muhaddisin* yang memberikan definisi yang jauh lebih luas cakupannya dibandingkan hanya sekedar beberapa atribut yang telah disebutkan itu. Sehingga mereka merumuskan definisi hadis sebagai 'segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, sifat kemahluhan, akhlak maupun sejarah hidupnya yang terjadi sebelum atau sesudah ia diangkat menjadi rosul.¹⁸

Kata Hadits yang kini sudah menjadi bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yang berarti perkataan atau penyertaan. Kata Hadits untuk pengertian tersebut digunakan Allah dalam Qur'an, seperti firman Allah dalam surat An Nisa ayat 87.

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Artinya : "Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah".¹⁹

Dan dalam surat Al Thur ayat 34.

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

¹⁸ *Ibid.* hlm. 3

¹⁹ *Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 133

Artinya : "Hendaklah mereka datangkan kalimat (perkataan) yang sama dengan Al Qur'an jika mereka orang-orang yang benar."²⁰

Adapun pengertian Hadits menurut istilah yang digunakan para ulama Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Rosul Muhammad SAW baik sebelum maupun sesudah menjadi rasul, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat-sifat fisik maupun psikis beliau. Di samping itu, para ulama hadits menambahkan bahwa perkataan dan perbuatan para sahabat dan *tabi'in* juga termasuk hadits. Namun mereka membedakan dalam penyebutannya. Yang disandarkan pada Nabi disebut Hadits Marfu', sedang yang disandarkan pada sahabat dan *tabi'in* masing-masing disebut Hadits *Mauquh* dan *Maqtu'*, kendati demikian perkataan atau perbuatan mereka disebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam bentuk fatwa sahabat dan *tabi'in* dengan konsekuensi bahwa perkataan dan perbuatan mereka itu tidak mengikat.²¹

B. Media

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti 'engah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Gerlach & Ely, sebagaimana dikutip oleh Arsyad Azhar mengatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.²²

²⁰ *Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 868

²¹ Moh. Amin, dkk, 1993: 246-247

²² Azhar Arshad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3

Association of Education and Communication Technology (AECT) 1977, memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Fleming, sebagaimana dikutip oleh Arsyad Azhar mengatakan bahwa media adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.²³

Heinich dan kawan-kawan, sebagaimana dikutip oleh Arsyad Azhar (2007: 4) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media komunikasi.

Hamidjojo dalam Latuheru, sebagaimana dikutip oleh Arsyad Azhar memberi batasan sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.²⁴

Gagne dan Briggs, sebagaimana dikutip oleh Arsyad Azhar secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi, materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain: buku, tape recorder, kaset, video, camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa untuk belajar.²⁵

²³ Azhar Arshad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3

²⁴ Azhar Arshad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3

²⁵ Azhar Arshad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 5

Dari definisi para ahli media tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guru mencapai tujuan pengajaran.

2. Macam-macam Media Pengajaran

Ada beberapa media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Media didasarkan dari cara melihat atau memandangnya dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Media Visual

Visual adalah gambar yang menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat. Dengan demikian media visual adalah media pengajaran yang hanya dapat dilihat. Media Visual dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut :²⁶

1) Media Visual dua dimensi tidak transparan

- | | |
|--|--------------|
| a) Grafik | f) Komik |
| b) Chart atau bagan | g) Gambar |
| c) Peta | i) Foto |
| d) Poster | j) Karikatur |
| e) Buku, makalah, diktat, majalah dll. | |

2) Media Visual dua dimensi papan

- a. Papan tulis
- b. Papan planel
- c. Papan magnet
- d. White board
- e. Papan bulletin
- f. Papan karpet

²⁶ Drs. Darwyn Syah, M.Pd, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hlm. 128

3) Media Visual dua dimensi transparan

- a) Film slade
- b) OHP/ OHT
- c) Film Strife
- d) Micro Film

4) Media Visual tiga dimensi

- a) Benda sesungguhnya
- b) Model
- c) Diorama
- d) Mock up
- e) Specimen

b. Media Audio

Audio adalah suara yang dapat didengar oleh telinga. Dengan demikian yang dimaksud dengan media audio adalah media yang dapat didengar oleh telinga. Adapun yang termasuk media audio adalah :²⁷

- | | |
|-----------------------------------|------------------|
| 1) Radio | 5) PH |
| 2) Audio tape recorder | 6) Sound System |
| 3) Alat musik modern/ tradisional | 7) Telephone/ HP |
| 4) CD player | |

c. Media Audio Visual

Audio adalah suara yang dihantarkan oleh gelombang udara yang dapat didengar oleh telinga manusia. Karena audio berhubungan dengan pendengaran. Visual adalah gambar yang menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat. Jadi media audio visual adalah media yang mempertunjukkan gambar dan mendengarkan suara.²⁸

²⁷ Drs. Darwyn Syah, M.Pd, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hlm. 129

²⁸ *Ibid*, hlm. 129

Menurut Djamarah sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (*audiovisual*) mempunyai sifat sebagai berikut :

- a) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
- b) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
- c) Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar
- d) Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai
- e) Kemampuan untuk meningkatkan *retensi* (ingatan).

Adapun yang termasuk media audio visual adalah :

- 1) Televisi
- 2) Video system
- 3) Senema/ Film
- 4) Komputer

Disamping pembagian media di atas pembagian media pengajaran dapat juga dibedakan berdasarkan jumlah penggunanya :

1. Media untuk individu

Yang termasuk media pelajaran yang biasa dipergunakan untuk individu adalah :

- a) Media cetak
- b) Kaset audio
- c) CD player
- d) Telephone
- e) Komputer
- f) VCD/ DVD

2. Media untuk kelompok kecil

Media pengajaran yang dapat digunakan untuk kelompok kecil adalah :

- a) Film suara
- b) Film bisu
- c) Video/ VCD

- d) Film srtipe
- e) Slid suara
- f) Radio
- g) CD player
- h) Audio tape
- i) Foto poster
- j) Papan tulis
- k) Komputer
- l) Chart
- m) Grafik

3. Media untuk kelompok besar

Media pengajaran yang dapat digunakan untuk kelompok besar adalah :

- a) Radio
- b) Televisi
- c) Telephone/ Faximile
- d) Komputer

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Audio Visual

Media audio visual digunakan dalam upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Agar dapat mengoptimalkan peranan media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya antara lain

- a. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran.
- b. Dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- c. Guru harus benar-benar menguasai teknik dari media pembelajaran yang digunakan.
- d. Guru harus memperhitungkan untung ruginya penggunaan media pembelajaran.

- e. Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarangan menggunakannya.
- f. Jika suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari satu macam media maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang memperlancar proses belajar mengajar.

4. Fungsi Media Audio Visual

Salah satu fungsi utama media audio visual adalah sebagai alat Bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan guru.

Menurut Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Azhar bahwa pemakaian media audio visual dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, rangsangan kegiatan belajar dan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.²⁹

Nama Sudjana, sebagaimana dikutip oleh Azhar merumuskan fungsi media audio visual menjadi enam kategori yaitu:

- a. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat Bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- c. Penggunaan media pengajaran harus integral dengan tujuan dari isi pelajaran.
- d. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan.
- e. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.³⁰

²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 15

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 15

5. Manfaat Media Audio Visual

Manfaat praktis dari penggunaan media audio visual di dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Media audio visual dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses belajar dan hasil belajar.
- b. Media audio visual dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media audio visual dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, waktu serta obyeknya.
- d. Media audio visual dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat serta lingkungannya.³¹

6. Faktor-faktor dalam Memilih Media Audio Visual

a. Objektivitas

Guru dalam memilih media pengajaran tidak boleh berdasarkan atas kesenangan pribadi. Alangkah baiknya kalau guru dalam memilih media pengajaran minta pandangan atau saran dari teman sejawat dan melibatkan siswa.

b. Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku baik isinya, strukturnya maupun kedalamannya.

c. Sasaran program

Media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan

³¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 26

tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya atau waktu penggunaannya.

d. Situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi yang dimaksud yaitu situasi dan kondisi sekolah atau tempat ruangan yang akan dipergunakan serta situasi dan kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan, kegairahannya.

Dengan menggunakan media audio visual ini diharapkan mampu membangkitkan semangat peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khususnya di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur Kabupaten Magelang dalam mengikuti mata pelajaran Al Qur'an Hadits yang pada akhirnya peserta didik dapat membaca, menulis ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar.

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan Al Qur'an yang kemudian menjadi pandangan hidup (*the way of life*).

Sedangkan tujuan mata pelajaran Al Qur'an Hadits di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al Qur'an Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an Hadits. Peneliti mempunyai pandangan bahwa penerapan media baru dapat merangsang peserta didik lebih giat dalam mempelajari Al Qur'an Hadits, sehingga hasil belajar juga akan semakin meningkat dengan diterapkannya cara baru tersebut.

Dengan menggunakan media audio visual ini diharapkan mampu membangkitkan semangat peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khususnya di

MI Ma'arif Wringinputih Borobudur Kabupaten Magelang dalam mengikuti mata pelajaran Al Qur'an Hadits yang pada akhirnya peserta didik Japat membaca, menulis ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

Media audio visual dapat meningkatkan perhatian, keaktifan dan hasil belajar materi Al Syamsiah dan Al Qomariah pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist pada siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah.